

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kehamilan adalah awal dari kehidupan baru suatu generasi. Kesehatan masa lalunya ibu serta status kesehatan ibu saat ini adalah hal paling dasar bagi kehidupan baru. Selama kehamilan ibu membutuhkan berbagai unsur gizi yang lebih banyak dari pada yang biasanya, selain untuk mencukupi kebutuhan tubuhnya gizi yang baik juga diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin (Husanah, Djalal, & Juliarti, 2019). Ibu hamil adalah kelompok yang rentan menghadapi masalah gizi. Karena saat hamil terjadi proses pertumbuhan janin serta pertumbuhan berbagai organ tubuh lainnya. Untuk mendukung proses kehamilannya, ibu hamil memerlukan tambahan energi, protein, vitamin dan mineral untuk mendukung pertumbuhan janin dan proses metabolisme tubuh (Ernawati, 2017).

Tidak semua ibu hamil mengalami kenaikan berat badan yang sama. Ini tergantung pada indeks massa tubuh (IMT) dan berat badan sebelum hamil. IMT dihitung dengan membagi berat badan dalam kilogram dengan tinggi badan dalam meter kuadrat (Setyawati, V.A.V., & Hartini, E. 2018). berat badan ibu hamil harus bertambah 7-12 kg, dan kenaikan berat badan ibu hamil ini dapat digunakan sebagai indeks untuk menilai status gizinya (Husanah et al., 2019). Salah satu masalah kurang gizi pada ibu hamil yang masih menjadi fokus perhatian adalah ibu hamil dengan kurang gizi. Data dari laporan rutin yang dikumpulkan tahun 2020 oleh Kemenkes dari 34 provinsi tahun 2020 diketahui ibu mengalami masalah gizi selama kehamilan sekitar 451.350 dari 4.656.382 ibu hamil hamil yang menunjukkan presentase kejadian sebesar 9,7%, sedangkan menurut Profil kesehatan DI Yogyakarta tahun 2021 kejadian kurang gizi pada ibu hamil di DI Yogyakarta memiliki angka 12,96% keejadian, Kabupaten Sleman menunjukkan angka 10,74%, kejadian tertinggi terdapat di

Gunung Kidul dengan angka 15,88%, kemudian Kulon Progo 13,67%, Kota Yogyakarta 12,60%, kemudian Bantul dengan angka 10,85% kejadian.

Kenaikan berat badan ibu selama hamil berhubungan langsung dengan berat badan bayi, dan kurangnya kenaikan berat badan selama kehamilan dapat meningkatkan risiko memiliki bayi dengan berat badan lahir rendah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penambahan berat badan ibu dengan berat badan lahir bayi. Penambahan berat badan ini diperlukan untuk mendukung perkembangan janin dalam kandungan (Sari, 2017). Sementara Supariasa, dkk (2022) menyimpulkan bahwa status gizi yang buruk sebelum dan selama kehamilan dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), anemia pada bayi baru lahir, abortus, terhambatnya perkembangan otak janin, dan infeksi pada bayi baru lahir. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) menjadi salah satu faktor risiko terjadinya kematian, kesakitan, maupun kecacatan pada bayi.

Berat badan bayi lahir normal adalah 2500-4000 gram. Bayi dikatakan Berat Badan Rendah (BBLR) apabila berat lahir bayi <2500 gram (sampai dengan 2499gram). Menurut kemenkes RI kejadian BBLR di Indonesia tahun 2021 adalah 3,1% yaitu dengan jumlah 129.815 bayi dan menurut Profil DI Yogyakarta prevalensi kejadian BBLR di DI Yogyakarta tahun 2021 adalah 5,71% serta di Kabupaten Sleman prevalensi kejadian BBLR sebesar 4,43%, kejadian tertinggi di Kabupaten Gunung Kidul dengan angka 7,32%, kemudian Kulon Progo dengan angka 7,25%, Kota Yogyakarta dengan 6,06%, Kabupaten Bantul dengan angka kejadian 5,40%. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) masih menjadi salah satu faktor risiko terjadinya kematian, kesakitan, maupun kecacatan pada bayi risiko kematian BBLR 5-9 kali lebih tinggi dibandingkan dengan bayi dengan berat lahir normal (Mawaddah & Muhtar, 2018).

Pertambahan berat badan selama kehamilan di Indonesia pada umumnya rendah (<10 kg), padahal pertambahan berat badan tersebut merupakan indikator pertumbuhan janin yang penting karena nantinya nutrisi yang didapatkan ibu selama kehamilan akan di salurkan ke janin untuk proses

pertumbuhan dan perkembangannya mulai dari pembentukan plasenta hingga pembentukan organ organ tubuh (Husanah et al., 2019). Berbagai permasalahan dapat timbul dari penambahan berat badan ibu selama hamil yang tidak sesuai salah satunya yaitu bayi yang dilahirkan dengan BBLR hal ini akan menimbulkan permasalahan seperti meningkatnya risiko kesakitan dan kematian, hambatan pertumbuhan dan perkembangan, dan gangguan kognisi . Efek jangka panjang yang dirasakan ketika dewasa pada seseorang yang memiliki riwayat berat lahir rendah seperti meningkatnya risiko terkena hipertensi arterial sistemik, kardiomiopati, stroke, diabetes tipe II, penyakit obstruksi kronis, dan penyakit metabolic. Bahkan seseorang dengan riwayat berat lahir rendah ekstrem berisiko mengalami kondisi kronis seperti obesitas, dan asma. Melihat pentingnya berat badan bayi baru lahir terhadap perkembangan dan keberlangsungan kehidupan anak sebagai fondasi dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang sehat dan cerdas maka perlunya perhatian lebih terhadap keadaan ibu selama hamil dalam peningkatan berat badan ibu (Yusuf, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Pratama Amanda didapatkan jumlah persalinan sebanyak 168 ibu bersalin selama tahun 2022 20% diantaranya memiliki masalah gizi selama kehamilan yang yang menyebabkan penambahan berat badan dikatakan kurang, dari ibu yang memiliki penambahan berat badan kurang tersebut 53% diantaranya melahirkan bayi dengan berat badan rendah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan penambahan berat badan ibu selama hamil dengan Berat Bayi Lahir di Klinik Pratama Amanda.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan penambahan berat badan ibu selama hamil dengan berat bayi lahir di Klinik Pratama Amanda 2022”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan penambahan berat badan ibu selama hamil dengan berat bayi lahir di Klinik Pratama Amanda

#### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi berat badan ibu hamil trimester 1 di Klinik Pratama Amanda
- b. Untuk mengidentifikasi Indeks Massa Tubuh (IMT) ibu hamil pada Trimester 1
- c. Untuk mengidentifikasi berat badan ibu hamil trimester 3 di Klinik Pratama Amanda
- d. Untuk mengidentifikasi penambahan berat badan ibu selama hamil di Klinik Pratama Amanda
- e. Untuk mengidentifikasi berat bayi lahir di Klinik Pratama Amanda

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur kesehatan ibu selama hamil khususnya dalam melihat hubungan penambahan berat badan ibu hamil dengan berat badan bayi baru lahir

#### 2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi ibu hamil di Klinik Pratama Amanda

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengetahuan terkait Kesehatan kehamilan, agar ibu hamil dapat lebih waspada dalam menjaga status gizi selama masa kehamilan.

- b. Bagi bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk petugas kesehatan khususnya bidan dalam memberikan edukasi dan konseling terkait status gizi ibu khususnya dalam penambahan berat badan selama hamil dan faktor faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi dalam penelitian terhadap BBLR, sehingga dapat mengembangkan pelayanan kesehatan khususnya pada kejadian BBLR.

**E. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian, yang relevan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Desain Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Neneng Siti Lathifah (2019)	Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil Terhadap Berat Badan Bayi Saat Lahir Di Bps Wirahayu Panjang Bandar Lampung	Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan survei analitik. Pendekatan yang digunakan adalah secara retrospektif. Dengan desain crossectional.	Hasil penelitian (Neneng Siti Lathifah, 2019) Hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan antara kenaikan berat badan ibu hamil terhadap berat badan bayi lahir dengan P-Value 0,002<0,05	Tidak ada perbedaan dari penelitian yang sudah di lakukan.	Melakukan penelitian hubungan kenaikan berat badan selama kehamilan dengan berat badan bayi lahir
2.	Monica Rizky Wigianit, Sri Umijati, Bambang Trijanto (2020)	Kenaikan Berat Badan Ibu Saat Hamil Dan Berat Badan Bayi Baru Lahir	Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain cross-sectionale variabel independennya ialah kenaikan berat badan ibu saat hamil. Variable dependennya adalah berat badan bayi lahir	Hasil penelitian (Rizky. M, et al (2020)) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kenaikan berat badan ibu saat hamil dengan berat badan bayi baru lahir (p=0.06). Rerata kenaikan kenaikan berat badan ibu hamil ialah 9,4 kg dan mayoritas (59,6%) ibu mengalami	Peneliti sebelumnya melakukan penelitian dengan ibu yang berusia 21-35 tahun	Melakukan penelitian hubungan kenaikan berat badan selama kehamilan dengan berat badan bayi lahir, menggunakan metode dan desain penelitian yang sama

				kenaikan lebih dari 9 kg. Ibu dengan kenaikan berat kurang dari 9 kg melahirkan bayi BBLR sebanyak 15,8%		
3.	Kalnensa Ayundasari (2017)	Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil Dengan Berat Badan Bayi Yang Dilahirkan Di Puskesmas Sleman	Penelitian ini menggunakan rancangan survey analitik dengan pendekatan waktu <i>retrospektif</i> dengan desain <i>Cross sectional</i>	Hasil penelitian (Kalnensa Ayundasari, 2017) adanya hubungan yang cukup signifikan antara kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan berat badan bayi yang lahir di Puskesmas Sleman, hal ini dibuktikan dengan nilai $p=0,000$ serta untuk tingkat hubungan dua variabel menurut besarnya contingency coefficient dalam penelitian ini adalah rendah (0,353)	Tidak ada perbedaan dari penelitian yang sudah di lakukan	Melakukan penelitian hubungan kenaikan berat badan selama kehamilan dengan berat badan bayi lahir